

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM KETIDAKSETARAAN GENDER PADA FILM DANGAL 2016

Nova Yana Azli Harahap¹, Nursapia Harahap², Syahrul Abidin³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: novayanaazlihrp@gmail.com¹, nursapiaharahap@uinsu.ac.id², syahrulabidin@uinsu.ac.id³

Abstract

This study aims to find out how the representation gender inequality is represented and understand the meaning of the sign of the level of reality, representation, and gender ideology contained in the Dangal film. The theory which was used to explore this research is the theory of construction or injustice gender. The object of this research is the film Dangal 2016 which has a duration of 2 hours 41 minutes. The method used in this research is a qualitative method descriptive paradigm using John Fiske's semiotic analysis technique. Based on the results of the research studied by researchers in this film, they see meaning inferior which is described for women and superior meaning for men, this is illustrated in the struggle of two girls to keep living their lives even though their future is determined by the father. There are 13 scenes that show gender injustice in it. Delivery there is gender injustice in dangal films, namely by means of 3 levels the meaning of the sign, namely the Level of Reality, the Level of Representation and the Level of Ideology. So that in the end the meaning in this film is to change the opinion of society and defend the opinions and opinions of society against the values of patriarchal ideology.

Keywords: Semiotics, Gender Inequality, Film, Dangal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi ketidaksetaraan gender serta memahami pemaknaan tanda level realitas, representasi, dan ideologi gender yang terkandung dalam film Dangal. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah teori konstruksi atau ketidakadilan gender. Objek penelitian ini adalah film Dangal 2016 yang berdurasi 2 jam 41 menit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma deskriptif dengan menggunakan teknik analisis semiotika Jhon Fiske. Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji peneliti dalam film ini melihat makna inferior yang digambarkan untuk perempuan dan makna superior untuk laki – laki, hal itu tergambar dalam perjuangan dua anak perempuan untuk tetap menjalani hidup mereka meskipun masa depan mereka ditentukan oleh sang ayah. Terdapat 13 scene yang menunjukkan ketidakadilan gender di dalamnya. Penyampaian adanya ketidakadilan gender dalam film dangal yaitu dengan cara 3 level pemaknaan tanda yaitu Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Sehingga pada akhirnya pemaknaan dalam film ini untuk mengubah opini masyarakat dan mempertahankan opini serta pendapat masyarakat terhadap nilai nilai ideologi patriarki.

Kata kunci: Semiotika, Ketimpangan Gender, Film, Dangal

PENDAHULUAN

Teknologi yang berkembang pesat saat ini, mempengaruhi hidup manusia mulai dari sudut pandangnya dalam berpikir, bersikap maupun berperilaku. kemajuan teknologi komunikasi tidak bisa dilepaskan dari peran media sebagai alat komunikasi lintas waktu. Yang dimaksud dengan “media” adalah media massa. Media massa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan sekelompok orang atau khalayak. Meliputi media elektronik seperti televise dan radio, serta media cetak (koran, majalah, tabloid), buku, dan film. (Nurudin, 2013). Film adalah salah satu bentuk medianmassa yang sering menarik perhatian khalayak

ramai. Film adalah sarana untuk mengkomunikasikan pesan massa kepada khalayak yang besar. Pesan yang disampaikan dalam film-film masa kini sangat beragam, dengan banyak genre yang berbeda. Film membentuk masyarakat dan mempengaruhinya berdasarkan muatan pesan di baliknya. (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2009) Eksistensi film dalam masyarakat memiliki arti khusus dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Selain dianggap sebagai media yang sangat baik untuk menyebarkan informasi dan ide, Film mirip dengan koin karena memiliki dua sisi, baik dengan karakteristik positif dan buruk. Filmfilm dengan pesan-pesan instruksional memang bagus dan sesuai, namun film-film yang menggambarkan nilai-nilai yang merugikan masyarakat, seperti kekerasan, rasisme, dan sebagainya, berbahaya jika diserap penonton dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Semiotika, sebuah metode analisis untuk memahami tanda dan simbol, muncul sebagai akibat dari kepentingan ini. Dari segi semiotika, bagaimana tanda/symbol berfungsi, Di mana ia bekerja, apa arti simbol, dan bagaimana tanda atau simbol digunakan adalah semua hal yang perlu dipertimbangkan, mengungkapkan makna yang dikandungnya, semuanya ditelaah secara mendalam. Selain sebagai film yang menyenangkan, juga berfungsi sebagai senjata propaganda. Film juga dapat digunakan untuk menentukan sikap atau penonton tertentu tentang suatu subjek. Kritik yang dilontarkan pada sudut pandang ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah film merupakan cerminan dari budaya di mana ia diproduksi. Film selalu menggambarkan realitas masyarakat yang terus berubah kemudian mentransfernya ke layar kecil. Film, menurut Graeme Turner, lebih dari sekadar representasi realitas. "Film adalah representasi atau gambaran realitas, dan "mewakili" realitas tergantung pada kode budaya, adat istiadat, dan kepercayaannya," (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2009).

Sebagai alat, film mempunyai pengaruh yang cukup kuat tanpa kita sadari kita dapat dibawa kepada ideologi pembuat film. Ideologi – ideologi tersebut biasanya digambarkan secara samar kemudian dihubungkan dengan stereotip atau keadaan lingkungan pembuatan film tersebut diproduksi. Berhubungan dengan stereotip, sebuah negara di Asia yang memiliki stereotip kuat adalah negara India. Dikatakan kuat karena wanita di India adalah makhluk yang lemah dan selalu mengikuti kemauan serta perintah laki – laki. Sehingga muncul sebuah film yang ingin mengkritik stereotip tersebut. Karena dianggapnya sebuah film dapat mengubah sudut pandang khalayak. Islam tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan, sebagaimana terlihat dari ayat di atas. Bagi mereka yang melakukan perbuatan baik, setiap orang menerima balasan yang sama berupa surga. (Alquran dan terjemahan al-insaani, 2012) Tetapi apabila diperhatikan melalui simbol dan tanda yang terdapat di dalam film ternyata cerita tersebut memberikan batasan utamanya mengenai gender.

Karena pada nyatanya di India wanita terkadang dipandang sebagai makhluk lemah yang tidak mampu mengambil keputusan. Semua keputusan berada ditangan laki – laki atau ayah. Seorang wanita hanya diajarkan dan dikenalkan tentang pekerjaan rumah tangga sejak kecil, dibesarkan dan kemudian dinikahkan kepada seorang lelaki yang kemudian kembali pula ke dalam urusan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini ideology patriarki di India masih dominan. (Setiawan et al., 2020)

Film Dangkal 2016 merupakan salah satu film yang layak untuk dikaji dan dianalisis karena mengangkat unsur patriarki yang relevan dengan situasi di India. Film, "Dangkal," yang berarti gulat, didasarkan pada kisah nyata dan membahas topik diskriminasi gender. Drama olahraga biografi ini menceritakan kehidupan pegulat Mahavir Singh Phogat, yang berambisi memenangkan medali emas di kompetisi gulat internasional tetapi digagalkan oleh kesulitan keuangan. Pandangan dunia patriarki dalam film ini terlihat melalui kisah seorang ayah yang memiliki kendali penuh atas kehidupan putrinya. Namun, ini didasarkan pada realitas kondisi sosial di India, di mana perempuan diperlakukan sebagai pelayan bagi suami dan ayah mereka. Laki-laki adalah orang yang paling berkuasa dalam kehidupan anak perempuan dan istri mereka. Meskipun pembuat film dan penulis berusaha untuk mengangkat status perempuan dalam film ini dengan menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang kuat, namun tetap menyiratkan bahwa laki-laki atau ayah mengambil bagian penting dalam kehidupan putri mereka. Walaupun demikian, dengan adanya film ini, India sudah mampu mengkritik ketidaksetaraan gender di India. Karena film berpotensi mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, dan budaya masyarakat. "Sebarkan tipuan ke publik lagi dan lagi," kata Jozef Goebles, "kebohongan yang diulang akan membuat orang percaya."(Gracia et al., 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam terhadap komponen-komponen tertentu dari cerita dalam gambar ini untuk memahami tiga tingkatan tahapan dalam sebuah film, yaitu tingkat ideologi, tingkat representasi, dan tingkat realitas, seperti yang didefinisikan oleh metode semiotika John Fiske. Maka peneliti tertarik untuk menggunakan film ini sebagai bahan penelitian, dengan judul "Representasi Ketidaksetaraan Gender dalam Film Dangkal 2016 (Analisis Semiotika John Fiske)". Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana representasi ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam film Dangkal? 2). Bagaimana pemaknaan level realitas, representasi, dan ideologi ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam film Dangkal?

KAJIAN PUSTAKA

Film

Film adalah visual langsung yang juga disebut sebagai film. Sinema adalah istilah agregat untuk semua film. Kinematika, atau gerak, adalah akar dari kata sinema. Cinemathographie adalah terjemahan langsung dari kata film (bioskop), yang berasal dari kata Yunani yaitu graphie = grhap (tulisan = gambar = gambar), + cinema + tho = phytos (cahaya) yang berarti " Cahaya digunakan untuk melukis gerak." Akibatnya, jelas bahwa film adalah media gambar bergerak dengan daya tarik massa yang dapat dilihat atau disajikan sebagai tontonan kepada penonton. (Pratista, 2008). Terlepas dari kenyataan bahwa gambar tersebut berlatar dunia fiksi, ia berusaha untuk membujuk penonton tentang masalah sosial film sehingga logika penonton dapat menerimanya. Akibatnya, pihak yang memiliki kekuasaan sering menggunakan film sebagai alat untuk mengintegrasikan beberapa kepentingan yang ingin mereka ungkapkan kepada masyarakat umum dalam waktu singkat.

Komponen – komponen film ini terkait erat untuk memahaminya. Secara umum, film dibagi menjadi dua kategori elemen: naratif yaitu Aspek plot atau topik film diartikan sebagai unsur naratif. Karakter, masalah, konflik, setting, dan waktu adalah semua elemen

yang membentuk keseluruhan cerita dan sinematik yaitu Komponen unsur sinematik merupakan komponen teknis produksi antara lain meliputi, informasi, sinematografi, editing, suara, dan Mise en Scene serta bagaimana cara kita mengolahnya. (Pratista, 2008) Kedua elemen ini saling terkait karena suatu film tidak akan bisa berdiri sendiri jika dua komponen tersebut tidak terhubung.

Representasi ini didasarkan pada asumsi bahwa ada hambatan representasional yang menjelaskan perbedaan antara makna representasi dan kemungkinan makna item. Fokus fundamental kajian budaya. Istilah "representasi" mengacu pada bagaimana dunia diciptakan dan disajikan secara sosial dan oleh manusia dengan cara tertentu. Kajian budaya berkaitan dengan proses representasional. Representasi adalah konstruksi segala macam media, khususnya media massa, pada semua aspek realitas atau realitas, seperti orang, objek, peristiwa, identitas budaya, dan gagasan. Representasi ini dapat berbentuk kata-kata atau tulisan, atau dapat berbentuk gambar bergerak atau film. (Seto, 2013)

Tidak hanya bagaimana ideologi disajikan atau dikembangkan dalam sebuah teks, tetapi juga bagaimana ideologi diproduksi dan diterima oleh orang-orang yang mengkonsumsi atau menjalaninya, tercakup dalam representasi. Representasi dalam konteks ini harus dipahami sebagai upaya untuk menghadirkan kembali sebuah realitas, Terlepas dari kenyataan bahwa itu tidak akan pernah mengungkapkan kenyataan. Belumvlagi kita bisa melihat pembuatan film. (Oktari & Prasetyo, 2015) sebagai aktivitas representasional.

Ketidaksetaraan Gender

Ilmuwan sosial menciptakan istilah gender untuk menggambarkan disparitas antara laki-laki dan wanita, yang keduanya wajar sebagai ciptaan Tuhan dan konstruksi budaya yang diajarkan dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting karena sebelumnya sering terjadi antara ciri manusia (gender) alami dan nonalami. (Puspitawati, 2012) Gender adalah kata benda yang berarti "gender" dalam bahasa Inggris. Ketika membahas gender, penting untuk membedakan antara konsep seks (gender) dan konsep gender itu sendiri. Konsep gender adalah pemisahan dua jenis kelamin, yang tidak dapat diubah menurut rencana Tuhan. Gender adalah karakteristik yang dibangun secara budaya yang ada pada pria dan wanita. Gender adalah sifat yang menggambarkan untuk perbedaan mendasar laki – laki dan perempuan. (Cahyani, 2018) Bentuk – bentuk ketidaksetaraan gender terhadap perempuan : a). Marginalisasi adalah proses eliminasi yang memberikan tanggung jawab kepada jenis kelamin tertentu. Marginalisasi adalah proses pemberantasan yang mengakibatkan kemiskinan pada jenis kelamin tertentu. Kebijakan pemerintah, sikap, interpretasi agama, adat istiadat, kebiasaan, dan bahkan asumsi ilmiah semuanya dapat berkontribusi pada marginalisasi dalam skenario ini. Sejak kecil, ketika anggota keluarga laki-laki dan perempuan didiskriminasi, perempuan menjadi terpinggirkan. (Fauziah, 2018). b). Subordinasi, juga dikenal sebagai posisi bawahan, adalah sikap, perilaku, atau kepercayaan komunal yang mengutamakan posisi satu jenis kelamin di atas yang lain. Ini menyiratkan bahwa bahkan ketika wanita melakukan hal yang benar, kata-kata dan tindakan mereka diabaikan. Apalagi dengan anggapan umum bahwa wanita itu emosional dan lemah, Lebih jauh lagi jika dikaji, dengan adanya kepercayaan yang meluas bahwa perempuan itu

emosional dan lemah, sehingga menghalangi mereka untuk tampil sebagai pemimpin, sebuah pola pikir telah terbentuk yang memposisikan perempuan dalam peran-peran kecil. (Saptiawan, Gender & Inferioritas Perempuan, 2010) Subordinasi gender memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara yang berbedas dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Perempuan di wilayah Jawa, misalnya, dianggap tidak menuntut pendidikan tinggi karena mayoritas masyarakat merasa perempuan akan kembali ke dapur suatu saat (mengurus rumah tangga). Dalam praktiknya, banyak kehidupan masyarakat yang tidak memenuhi standar kesejahteraan, membuat hampir setiap keluarga di masyarakat mempermalukan laki-laki yang mengejar pendidikan tinggi. Stereotip adalah label yang diterapkan pada kelompok, individu, atau gaya kerja tertentu. Stereotip adalah deskripsi umum dari kelompok, individu, atau gaya kerja. Stereotip juga dapat diartikan sebagai cara mengkategorikan pihak tertentu sebagai pihak yang selalu merugikan dan merugikan pihak lain. Laki – laki digambarkan kuat, pintar, macho, dan berkuasa, sedangkan perempuan dianggap lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Perempuan pada dasarnya dilabeli oleh budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran utama seorang wanita adalah untuk melayani pasangannya. (Haryani, 2015) d. Kekerasan adalah Serangan atau invasi ruang fisik atau psikis seseorang disebut sebagai kekerasan. Kekerasan didefinisikan sebagai penyerangan atau invasi (serangan) fisik atau psikologis. Ada dua jenis kekerasan: fisik dan psikologis. Kekerasan fisik mencakup semua tindakan fisik seperti menendang, meninju, dan menampar, sedangkan kekerasan psikologis mencakup semua tindakan verbal, menghina, tidak sopan, dan lainnya.

Ideologi Patriarki

Patriarki adalah organisasi sosial di mana laki-laki adalah pembuat keputusan utama. Ayah memiliki otoritas atas perempuan, anak-anak, dan properti dalam budaya patriarki. (Kurniawan et al., 2019) Pendekatan ini menciptakan dominasi dan insentif maskulin. Sistem patriarki dan patrilineal sama – sama patriarki. Laki – laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek perbedaan kekuasaan antara laki – laki dan perempuan, seperti menentukan garis keturunan, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam posisi publik, politik, atau agama, atau penugasan berbagai divisi pekerjaan. Pengambilan keputusan di tempat kerja dilakukan secara seksual. Sistem material, menurut Marxis, menentukan hubungan laki-laki dan perempuan, sedangkan feminis radikal mengklaim sebaliknya. Menurut mereka, struktur hubungan antara cita-cita patriarki dan ketidaksetaraan gender berfungsi sebagai model untuk semua ketidaksetaraan masyarakat dan tidak dapat diterapkan pada situasi lain. Namun, karena fokusnya adalah pada perbedaan gender yang bermusuhan, sudut pandang patriarki ini cenderung mentolerir perbedaan gender, meskipun pada kenyataannya gender adalah pembenaran masyarakat atas keberadaannya. Disparitas gender tidak menjadi masalah jika tidak mengakibatkan ketidaksetaraan gender. (Oktavianus, 2018)

Semiotika Jhon Fiske

Semiotika-berasal dari kata Yunani, *simeion* yang artinya “tanda”. (Setiawan et al., 2020) “The Codes of Television” adalah pokok bahasan teori yang dikembangkan oleh John Fiske. (Fiske, 1987) Studi tentang tanda dan bagaimana mereka berfungsi dikenal sebagai semiotika. Tujuan semiotika adalah untuk mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan sesuatu. Menurut hipotesis ini, peristiwa berikut dikatakan kode sosial yang telah diterjemahkan sebagai berikut: 1). Level realitas atau reality merupakan level pertama yang dikemukakan oleh Fiske yang berarti kode sosialnya meliputi antara lain penampilan (*appearance*), pakaian (*costume*), dandanan (*makeup*), lingkungan (*environment*), tingkah laku (*behavior*), tuturan (*speech style*), gestur (*gerakan*), emosi (*ekspresi*), suara (*sound*). Semua ini telah ditafsirkan menggunakan kode teknis sebagai kode budaya yang dilestarikan secara digital. Jika kebenaran diucapkan, kemudian kode-kode teknis media dan norma-norma representasional yang membentuk realitas itu dapat dikomunikasikan secara teknis dan merupakan teks-teks budaya yang cocok untuk khalayak. Warna kulit, pakaian, ekspresi wajah, dan perilaku semuanya digunakan dalam medium untuk secara jelas menggambarkan konvensi sosial yang membentuk realitas. 2). Level representasi, atau representasi, adalah tingkat kedua, yang terdiri dari kerja kamera, pencahayaan, informasi, musik, sound (suara), dan casting, yang semuanya disampaikan sebagai kode representasi tradisional. 3). Level ketiga adalah ideologi (*ideologi*), yang dibentuk oleh representasi. Individualisme, patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya adalah contoh koherensi dan penerimaan masyarakat yang diwakili oleh kode. Makna dari pilihan yang mempromosikan ideologi tertentu dikodekan menggunakan semua kode.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan film Dangkal 2016 untuk menampilkan fakta-fakta mengenai ketidaksetaraan dan pemaknaan gender yang ditemukan saat itu. Tujuan penelitian, menurut Moelong, adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena serta aktivitas sosial lainnya. (Moelong, 2006) Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metodologinya. Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang mencoba untuk memahami fenomena dalam lingkungan sosial secara alami melalui kontak dekat antara peneliti dan subjek yang diteliti. (Herdiansyah, 2012) Dengan mengungkapkan pesan-pesan secara simbolis dalam film Dangkal, kajian ini bersifat analisis deskriptif, yaitu penelitian yang menyajikan gambaran objektif. Film Dangkal menjadi subjek penelitian ini, dan objeknya adalah urutan atau beberapa adegan dalam film yang membahas serta berhubungan dengan ketidaksetaraan gender.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan: a). Observasi Observasi ialah Kemampuan untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indera mata dan panca indera lainnya dikenal dengan istilah observasi. Penulis menyaksikan dan mengamati secara langsung dialog-dialog per scene atau adegan dalam film Dangkal, yang kemudian dicatat dan dievaluasinya menggunakan Teori Semiotika John Fiske sebagai

metodologi penelitian (Reality Level, Representation, dan Ideology Level). b). Dokumentasi, Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen dapat dijadikan sebagai metode penelitian selain metode observasi. Dokumen dapat berbentuk foto, teks, atau karya monumental individu. Penulis mengumpulkan informasi untuk penelitian ini dari internet, jurnal, dan buku tentang ketidaksetaraan gender. Peneliti kemudian menganalisis atau menginvestigasi film Dangkal 2016 menggunakan grafik, teks, foto, arsip, atau video.

Teknik Analisis Data, Bekerja dengan data, mengatur data, memilah bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesis, menentukan apa yang signifikan dan apa yang dapat dipelajari, menyusun menjadi suatu pola, dan menghasilkan pilihan atau hasil yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain biasa disebut dengan istilah analisis data. Teknik pemeriksaan keabsahan data, Peneliti menggunakan ketekunan pengamatan sebagai strategi validitas data, yang memerlukan pencarian interpretasi yang konsisten dengan tujuan mengidentifikasi sifat dan elemen dalam keadaan yang sangat penting untuk masalah yang dicari, dan kemudian mencarinya secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dangkal adalah film dimana Aamir Khan membintangi drama olahraga Nitesh Tiwari Dangkal, yang merupakan hasil produksi India. Film ini diproduksi oleh Walt Disney Pictures, Aamir Khan Productions, dan UTV Motion Pictures. Film yang dirilis pada 23 Desember 2016, didasarkan pada kisah nyata pegulat veteran India, Mahavir Singh Phogat, yang menginginkan seorang anak laki-laki untuk mencapai mimpinya bersaing secara internasional dan membawa ketenaran ke India. Namun takdir berkata lain untuk Mahavir Singh, sang istri, melahirkan empat putri. Bahkan jika Mahavir telah mendengarkan berbagai saran dari warga untuk mendapatkan seorang anak laki-laki. Setelah anak keempat Mahavir lahir karena ketidakmampuannya untuk mencapai mimpinya, ia merasa harus mengubur impiannya itu secara terpaksa. Pada dua acara penghargaan film India, film berdurasi 160 menit ini membawa pulang banyak penghargaan, termasuk Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Aktor Terbaik, dan Aktris Pendukung Terbaik. Biasanya, pencinta film tidak menyukai film dengan tema olahraga, tetapi yang satu ini merupakan pengecualian. Karena film ini berhasil menjadi film Bollywood terlaris sepanjang masa. Film Dangkal menghasilkan \$50 juta di box office hanya dalam tiga minggu. Dangkal mengacu pada pertandingan gulat di India.

Penggambaran ini dapat diamati dalam bagaimana kehidupan perempuan menderita di ranah gulat. Namun, terlepas dari semua itu, film ini tetap mempertahankan cita-cita patriarki yang kuat. Mahavir, sebagai seorang ayah, secara konsisten membuat keputusan untuk keluarganya tanpa berkonsultasi dengan mereka, terutama mengenai masa depan putrinya. Pandangan istrinya juga diabaikan. Ayah juga memiliki pengaruh yang signifikan atas kehidupan putrinya. Baik karakter utama dan produser film, Aamir Khan, dan sutradara, Nitesh Tiwari, dengan jelas dan halus mempromosikan ide-ide patriarki. Baik dari dialog, pakaian, make up, bahkan teknik pengambilan gambar pun sarat akan kekuasaan lelaki di atas wanita.

Penelitian dalam film Dangkal ini memfokuskan bagaimana perjuangan hidup wanita dan ideologi yang digunakan yaitu patriarki. Dari hasil analisis tanda pada film Dangkal

dalam unsur makna John Fiske, digambarkan bagaimana Geeta dan Babita harus merelakan masa kecil mereka untuk memenuhi ambisi ayah mereka untuk mendapatkan medali emas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske, tandatanda dibentuknya terdiri dari 3 level tujuan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang merupakan kode-kode John Fiske. Pada level realitas menggambarkan penyampaian pesan perjuangan hidup wanita yang terkodekan melalui ekspresi, bahasa tubuh (gerakan), perilaku, bahasa lisan (dialog), dan kostum. Level kedua yaitu level representasi mengulas mengenai teknis tentang film Dangkal mulai dari segi kode teknik kamera baik angle, movement (pergerakan kamera), shot (pengambilan gambar), musik, tata cahaya, dan sound. Dan level ketiga yaitu level ideologi mengulas mengenai ideologi tentang film Dangkal yaitu patriarki.

Dangkal merupakan film yang dimaksudkan untuk mengangkat derajat wanita terutama di negara yang kental dengan budaya patriarki. Namun, setelah diteliti secara cermat film ini tetap tidak lepas dengan ideologi patriarki terutama karena produser dan sutradara dalam film ini adalah laki-laki. Jadi, dalam hal ini pembuatan film lagi-lagi tidak lepas dari sebuah kepentingan. Karena film juga merupakan alat yang ampuh untuk mempengaruhi sudut pandang masyarakat luas. Film dimanfaatkan sebagai media massa untuk merefleksikan atau bahkan menciptakan realitas. Selain sebagai film untuk kesenangan, film ini juga berfungsi sebagai senjata propaganda. Sikap atau pendapat penonton tentang apa pun juga dapat diubah oleh film. Gagasan bahwa film adalah potret budaya di mana film itu dibuat adalah dasar dari kritik yang dilontarkan pada sudut pandang ini.

Pengemasan alur dalam film Dangkal ini sangatlah menarik, karena penonton digiring seolah-olah film ini memperjuangkan wanita agar memiliki masa depan meskipun benar adanya karena tergambar dalam film ini. Namun, otoritas laki – laki atau ayah dalam memutuskan masa depan anak-anaknya dilakukan tanpa kompromi atau musyawarah dengan anggota keluarga lainnya. Terdapat adegan – adegan dimana sang ayah memerintahkan sesuatu tanpa ada satupun anggota keluarganya yang berani membantah karena anggota keluarga yang lainnya adalah perempuan.

Dari hasil yang telah dijelaskan bahwa teori John Fiske memiliki dua tingkat, yaitu tingkat realitas dan tingkat representasi, berdasarkan penelitian tersebut di atas yang terkait dengan teori dalam tabel, dapat dikatakan bahwa level ketiga, atau level ideologis, terlihat jelas dari semua sudut dalam gambar – gambar yang menjadi representasi adegan film tersebut. Pertimbangan pertama adalah foto itu sendiri, saat mengambil foto pria, perspektif rendah lebih sering digunakan. Pria lebih kuat dan lebih tangguh daripada wanita dalam situasi ini. Pengambilan gambar yang lebih kebawah, menunjukkan bahwa wanita adalah makhluk kecil yang lemah yang hanya bisa mematuhi perintah dari seorang pria. Selain itu, ideologi ini terlihat dalam aspek dialog. Dimana, saat wanita yang memberikan pendapat maka sang ayah atau laki-laki tidak mau menerima pendapatnya atau mengabaikan dan memutuskan sesuatu tanpa peduli tanggapan dari yang lainnya.

Pada level 1 yaitu level realitas, aspek ideologi yang tergambar pada level ini terlihat dalam berbagai aspek yang terdapat di level 1. Pertama, perilaku terlihat bahwa perilaku yang digambarkan oleh sutradara untuk perempuan disini tetaplah menjadi makhluk lemah

yang hanya bisa menerima perintah dari laki-laki. Hal ini terlihat dalam berbagai scene yang terdapat dalam film Dangkal, dimana Geeta, Babita, dan istri Mahavir perilakunya hanya mengikuti perintah dari sang ayah yaitu Mahavir. Sedangkan perilaku yang digambarkan untuk laki-laki adalah perilaku yang tegas dan memerintah. Meskipun ada sosok laki-laki yang digambarkan lemah namun perilaku yang ditunjukkan tetaplah perilaku yang kuat dan memiliki kuasa atas perempuan.

Pada level kedua yaitu level representasi, level ini banyak membahas mengenai teknis yang digunakan dalam pembuatan film ini. Pertama teknis pengambilan gambar, dalam hal ini laki-laki lebih banyak diambil adegannya melalui low angle. Low angle disini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa objek yang diambil terlihat lebih besar dan gagah. Pengambilan gambar low angle memiliki makna superior, angle ini menggambarkan bahwa objek memiliki kuasa dan merupakan sosok yang kuat. Dan dalam film Dangkal ini untuk laki – laki banyak diambil melalui angle ini dan angle ini digambarkan secara jelas.

Dalam film Dangkal ini peneliti menemukan bahwa perbedaan gender masih sangat terasa utamanya di benua Asia. Gender masih menjadi parameter utama dalam menentukan apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dikerjakan. Hal itu tergambar dalam film ini yang merepresentasikan kedudukan pria dan wanita. Seorang pria selalu digambarkan sebagai sosok yang keras dan memerintah bahkan pendapatnya tidak dapat dibantah. Sedangkan perempuan digambarkan sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang penurut dan tidak boleh berpendapat meskipun itu mengenai dirinya sendiri.

Ternyata, tak bisa dipungkiri bahwa sebaik-baiknya film tetap akan mengikuti ideologi sang pembuat film. Ideologi yang akan diselipkan dan dikemas sehingga hanya terlihat sebagai alur cerita yang menarik dan menyenangkan untuk dinikmati dalam sajian film. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bukan sesuatu yang tidak mungkin bahwa film dapat menjadikan penguatan bagi para penganut ideologi patriarki untuk tetap menyebarkan nilai-nilai ideologi patriarki dan mengakibatkan ketimpangan gender. Dan dalam hal ini film dijadikan alat untuk kepentingan orang-orang yang memiliki kuasa dalam film ini untuk mengubah opini masyarakat dan mempertahankan opini serta pendapat masyarakat terhadap nilai-nilai ideologi patriarki

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan Dari hasil analisis tanda pada film Dangkal dalam unsur makna John Fiske, digambarkan bagaimana Geeta dan Babita harus merelakan masa kecil mereka untuk memenuhi ambisi ayah mereka untuk mendapatkan medali emas. Pada level pertama yaitu level realitas, aspek ideologi yang tergambar pada level ini terlihat dalam berbagai aspek yang terdapat di level 1. Pertama, perilaku terlihat bahwa perilaku yang digambarkan oleh sutradara untuk perempuan disini tetaplah menjadi makhluk lemah yang hanya bisa menerima perintah dari laki-laki. Pada level kedua yaitu level representasi, level ini banyak membahas mengenai teknis yang digunakan dalam pembuatan film ini. Pertama teknis pengambilan gambar, dalam hal ini laki-laki lebih banyak diambil adegannya melalui low angle. Low angle disini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa objek yang diambil

terlihat lebih besar dan gagah. Pengambilan gambar low angle memiliki makna superior, angle ini menggambarkan bahwa objek memiliki kuasa dan merupakan sosok yang kuat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bukan sesuatu yang tidak mungkin bahwa film dapat menjadikan penguatan bagi para penganut ideologi patriarki untuk tetap menyebarkan nilai-nilai ideologi patriarki dan mengakibatkan ketimpangan gender. Dan dalam hal ini film dijadikan alat untuk kepentingan orang-orang yang memiliki kuasa dalam film ini untuk mengubah opini masyarakat dan mempertahankan opini serta pendapat masyarakat terhadap nilai-nilai ideologi patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran dan terjemahan al- insaani. (2012). Depok: Dapertemen Agama RI.
- Cahyani, L. B. 2018. Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 1–20.
- Fiske, J. 1987. *Television Culture*. London and New York.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. 2020. Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya A Semiotic Analysis of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Kim Ji Young, Born 1982 Movie. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/30697>
- Haryani, N. D. 2015. Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah Khalieqi.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meolong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Oktari, R., & Prasetyo, A. 2015. REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun) Rony. *Analisis Semiotika*, 14(01), 1–15.
- Oktavianus, P. J. 2018. Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 136–147. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591>
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realitas di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Saptiawan, S. &. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, D. P. 2018. REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN OF GENDER BIAS REALITY IN KISAH RAMADHAN
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. 2020. Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 251– 262. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3502>
- Seto, I. 2013. *Semitika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.